

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PINTU GERBANG KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Helpi Loni Yulia¹, Jamalludin² dan Andi Alatas²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri pembuatan tahu Ibu Eza di Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara matematik dengan menggunakan alat analisis berupa kalkulator dan program microsoft excel, yang dianalisis adalah biaya, analisis pendapatan dan analisis efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan nilai total biaya pada usaha tahu Ibu Eza sebesar Rp 423.512,- pendapatan kotor sebesar Rp 520.000,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 96.488,-. Sementara itu nilai efisiensi pada usaha tahu milik Ibu Eza sebesar 1,23 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,23, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,23 dan usaha tahu milik Ibu Eza efisien untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Agroindustri, Pendapatan, dan Efisiensi.

BUSINESS ANALYSIS OF SAGO CRACKERS AGROINDUSTRY IN THE VILLAGE OF DOOR GERBANG KARI, KUANTAN CENTRAL DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income and to determine the efficiency of the tofu-making agro-industry of Mrs. Eza in Peranap Village, Peranap District, Indragiri Hulu Regency. The analytical method used in this study is a mathematical method using analytical tools in the form of a calculator and Microsoft Excel program, which analyzed are cost, revenue analysis, and efficiency analysis. The results showed that the total cost of Mrs. Eza's tofu business was Rp. 423.512,- gross income was Rp. 520,000,- and net income was Rp. 96.488,-. Meanwhile, the efficiency value in Mrs. Eza's tofu business is 1.23, which means that for every Rp. 1 cost incurred, the gross income is Rp. 1.23, and the net income is Rp. 0.23, and Ms. Eza's tofu business is efficient to continue.

Keywords: Agroindustry, Income, and Efficiency

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di mana sebagian penduduknya adalah mayoritas petani. Di Indonesia pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Dalam hal ini perkembangan sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan ekonomi nasional. Partowijoto (2003).

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi. Saragih (2004).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi yang didalamnya memiliki pengembangan agroindustri rumah tangga, terutama industri pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan petani sebagai penyedia bahan baku pelaku agroindustri itu sendiri. Salah satu agroindustri yang tengah berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu agroindustri kerupuk sagu.

Agroindustri kerupuk sagu merupakan agroindustri yang erat kaitannya dengan sektor pertanian, karena memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Agroindustri pengolahan pangan kerupuk sagu dapat kita

jumpai di Desa Pintu Gerbang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Agroindustri ini merupakan usaha sampingan bagi masyarakat Desa Pintu Gerbang Kari, produsen kerupuk sagu ini adalah ibu rumah tangga dengan skala rumahan. Produksi kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari terhitung masih kurang, hal ini dikarenakan masih kurangnya minat untuk memproduksi kerupuk sagu, dan disebabkan karena sulitnya dalam memperoleh tepung sagu, sehingga harus dibeli dari luar Kabupaten Kuantan Singingi dan harga sagu di Kabupaten Kuantan Singingi juga tergolong tinggi.

Masalah yang ada pada pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari adalah sulitnya dalam memperoleh bahan baku yaitu sagu. Selain itu, harga dari sagu juga tergolong tinggi yang

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan salah satu Desa yang memproduksi kerupuk sagu secara berkelanjutan di Desa Pintu Gerbang Kari.

Waktu penelitian diperkirakan dilaksanakan selama 6 bulan mulai pada bulan April 2021 sampai September 2021. Uraian kegiatan dimulai dari pembuatan proposal, revisi proposal seminar proposal, pengambilan data, mengelola data, penyusunan data, seminar hasil, perbaikan hasil, ujian komprehensif.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap pemilik usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari. Penelitian ini menggunakan metode survey, diketahui pengusaha agroindustri kerupuk sagu di daerah penelitian ini berjumlah 3 orang pengusaha kerupuk sagu. Sehingga di ambil 3 sampel pengusaha kerupuk sagu.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengamatan

berpengaruh terhadap tingginya biaya tidak tetap pada usaha agroindustri kerupuk sagu. Peralatan yang masih tradisional menyebabkan lambatnya dalam proses kerupuk sagu dan menyebabkan produksi yang rendah, seperti tungku tempat pemasakan masih menggunakan kayu bakar, yang menyebabkan proses pemasakan akan semakin lama.

Keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada satu kali produksi sampai penggorengan, terhadap agroindustri kerupuk sagu yang aktif berjumlah 3 orang pengusaha kerupuk sagu, untuk menghitung biaya, pendapatan, efisiensi dan *Break Event Point* (BEP) produksi dan harga dengan harga jual yang berlaku ditempat agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

langsung, wawancara dengan pengusaha kerupuk sagu dengan pengisian kuisioner yang telah disiapkan, adapun data yang diperlukan meliputi umur responden, pendidikan, pengalaman berusaha kerupuk, biaya produksi, produksi, harga produksi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder merupakan data yang diambil langsung dari Instansi terkait, seperti data profil Desa Pintu Gerbang Kari (sejarah Desa Pintu Gerbang Kari, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencarian penduduk, pendidikan penduduk, sarana dan prasarana) dan lain-lain yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti.
2. Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis/ Kuisioner.
3. Teknik pencatatan, adalah mencatat data yang diperoleh dari responden dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data Biaya

Biaya adalah setiap pengeluaran untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis. Jadi dalam pengeluaran ini tidak boleh mengundang unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

Analisis Statistik

Biaya Tetap

Secara umum biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses kerupuk sagu dapat dihitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993)

Rumus :

$$TFC = Fx1 + Fx2 + Fx3 + Fx4 + \dots + Fx13$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap(Rp/ Proses Produksi)

- Fx1 = Wajan (Rp/Unit)
- Fx2 = Pisau Pemotong (Rp/Unit)
- Fx3 = Baskom Besar(Rp/Unit)
- Fx5 = Blender (Rp/Unit)
- Fx7 = Dandang (Rp/Unit)
- Fx8 = Ember (Rp/Unit)
- Fx9 = Serokan (Rp/Unit)
- Fx10 = Tungku Tanah (Rp/Unit)
- Fx11 = Timbanga (Rp/Unit)
- Fx12 = Terpal (Rp/Unit)

Biaya Tidak Tetap dan Biaya Bahan Baku

Secara umum biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, dan Mowen 2009) sebagai berikut :

$$\text{Rumus} : X_1 \cdot P_{X1} + X_2 \cdot P_{X2} + X_3 \cdot P_{X3} + \dots + X_{14} \cdot P_{X14}$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

- X₁ = Tepung Sagu (Kg/ Proses Produksi)
- P_{X2} = Harga Tepung Sagu (Rp/Kg)
- X₂ = Tepung Tapioka (Kg/Proses Produksi)
- P_{X2} = Harga Tepung Tapioka(Kg/Proses Produksi)
- X₃ = Garam (Kg/Proses Produksi)
- P_{X3} = Harga Garam (Rp/Kg)
- X₄ = Ajinomoto (Kg/Proses Produksi)
- P_{X4} = Harga Ajinomoto (Rp/kg)
- X₅ = Terasi (Kg/Proses produksi)
- P_{X5} = Harga Terasi (Rp/Kg)
- X₆ = Bawang Putih (Kg/Proses Produksi)
- P_{X6} = Harga Bawang putih (Rp/Kg)

- X₇ = Bawang Merah (Kg/Prosesproduksi)
- P_{X7} = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)
- X₈ = Pewarna Hijau (Kg/Proses produksi)
- P_{X8} = Harga Pewarna Hijau (Rp/Kg)
- X₉ = Pewarna Merah (Kg/Proses Produksi)
- P_{X9} = Harga Pewarna Merah (Rp/Kg)
- X₁₀ = Daun Pisang (Kg/Proses Produksi)
- P_{X10} = Harga Daun Pisang (Rp/Kg)
- X₁₁ = Kayu Bakar (Kubik/Proses Produksi)
- P_{X11} = Harga Kayu Bakar (Rp/Kubik)
- X₁₂ = Tali Rapih (Gulung/ Produksi)
- P_{X12} = Harga Tali Rapih (Rp/Gulung)
- X₁₃ = Plastik Bening (Lembar/Produksi)
- P_{X13} = Harga Plastik Bening (Rp/Lembar)
- X₁₄ = Tenaga Kerja (HOK/Produksi)
- P_{X14} = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

Total Biaya

Menurut (Mulyadi , 2010), "Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC (Total Cost) = Biaya total (Rp/Proses Produksi)

TFC (Fixed Cost) = Biaya tetap (Rp/ Proses Produksi)

TVC (Variabel Cost) = Biaya variabel (Rp/Proses Produksi)

Pendapatan

Menurut (Suparmoko, S. 2013), Pendapatan adalah penerimaan yang di peroleh seorang pelaku usaha setelah di kurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan atau penghasilan adalah suatu penerimaan dari berbagai penjualan produk barang dan jasa.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang di peroleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan (Al Haryono Jusup, 1997).

Pendapatan kotor dapat di perhitungkan dengan rumus :

$$TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan :

TR =Pendapatan Kotor(Rp/Proses produksi)

Q = Produksi (Kg/Proses Produksi)

P_Q = Harga Produksi (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih

Menurut (Basu Swastha 1993) pendapatan bersih adalah pendapatan yang di

peroleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Perhitungan pendapatan bersih dapat di rumuskan :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
 TR (*Total revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/ {Proses Produksi)
 TC (*Total Cost*)= Biaya total (Rp/Proses Produksi)

Pendapatan Keluarga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1996), yaitu :

$$PKK : \pi + K + D$$

Keterangan

PKK :Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/produksi)
 π :Pendapan Bersih (Rp/ produksi)
K :Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/ produksi)
D : Nilai SisaPenyusutan(Rp/ produksi)

Efisiensi

Menurut (Soekertawi, 2002) dalam analisa keuangan kita dapat menggunakan rumus BEP untuk mengetahui 1) Hubungan antara penjualan dan laba, 2) Untuk mengetahui struktur biaya tetap dan biaya variabel, 3) Untuk mengetahui kemampuan agroindustri kerupuk sagu dalam menekan biaya dan batas dimana usaha agroindustri kerupuk sagu tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karateristik responden adalah profil dari pengusaha kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Karateristik responden dalam

Menurut (Soekartawi, 2006), R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Adapun R/C ratio dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

TR =Tota penerimaan usaha agroindustry kerupuk sagu(Rp/ProsesProduksi)

TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

Kriteria penilaian R/C ratio:

$R/C < 1$ = Usaha agroindustri mengalami kerugian.

$R/C > 1$ = Usaha agroindustri memperoleh keuntungan.

$R/C = 1$ = Usaha agroindustri mencapai titik impas.

Break Even Point

mengalami laba dan rugi, 4) Untuk mengetahui hubungan cost volume, harga dan laba. Selain itu BEP juga untuk mengetahui pada tingkat produksi berapa sehingga titik pulang pokok usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari dan pada penerimaan berapa sehingga tercipta titik pulang pokok.

penelitian ini yaitu umur pengusaha, lama pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Responden pada penelitian ini berjumlah tiga orang pengusaha kerupuk sagu, untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1

No	Nama Sampel	umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan (Th)	Pengalaman (Th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)
1	Marlinda	50	Perempuan	12	8	4
2	Gustini	56	Perempuan	12	10	3
3	Pitri Astuti	45	Perempuan	12	8	4
	Total	151	-	36	26	11
	Rata-rata	50,33	-	12	8,67	3,67

Tabel 1. Karakteristik Responden

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2021

Umur Pengusaha

Umur pengusaha kerupuk sagu rata-rata pada penelitian ini adalah 50,33 yang artinya dengan umur tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam pengelolaan usaha kerupuk sagu di Desa Pintu Gobang Kari. Umur berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja, aktivitas pada usaha kerupuk dan berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana usia produktif akan memiliki tingkat produktifitas yang telah tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja.

Menurut (Apriliyanti, 2017) menyatakan bahwa usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktifitas 15-64 tahun. Lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas.

Lama Pendidikan

Pengusaha kerupuk sagu ini dengan rata-rata 12 tahun. Pendidikan akan berkaitan dengan pengetahuan dalam menjalankan usaha kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang. Semakin lama pendidikan maka pengetahuan untuk menjalankan usaha kerupuk sagu juga akan semakin baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalani usaha tahu membutuhkan kecakapan, pengalaman, serta pengetahuan dalam menjalankan usaha. Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat pengetahuannya juga lebih baik.

Pengalaman Usaha

(Menurut Trijoko, 1980), pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang

akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Tingkat pengalaman usaha menunjukkan lamanya pengusaha dalam menjalankan usaha kerupuk. Pengalaman usaha dapat mempengaruhi produksi kerupuk. Pengalaman pengusaha kerupuk dalam menjalankan usahanya mempunyai arti penting, semakin lama pengalaman dalam berusaha, maka kemungkinan resiko dalam berusaha lebih mudah diatasi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil wawancara dengan pengusaha kerupuk sagu pada tiap sampel memiliki tanggungan keluarga yang berbeda, tanggungan keluarga Ibu Marlinda adalah 4 orang Ibu Gustini 3 orang dan Ibu Pitri Astuti tanggungan keluarga adalah 4 orang. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan berdampak terhadap biaya hidup yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu. Dengan kecilnya jumlah anggota keluarga maka pengeluaran terhadap keluarga tersebut juga kecil. Menurut (Sihol Situngkir, 2007) dimana tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita petani rumah tangga serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Proses Pengolahan Produksi Kerupuk Sagu

Berdasarkan hasil penelitian ini cara membuat kerupuk sagu sebagai berikut :

1. Siapkan Alat dan Bahan

Siapkan semua alat dan bahan seperti tepung sagu, tepung terigu, garam, terasi, rayco, ajinomoto, bawang putih, bawang merah, pewarna hijau, pewarna merah, air masak, minyak goreng, daun pisang, tali raphia, plastik. Persiapan alat dan bahan di

lakukan oleh tenaga kerja 1 orang dengan waktu 10 menit.

2. Penghalusan Bumbu

Setelah alat dan bahan disiapkan, haluskan bumbu bawang putih, bawang merah, terasi, yang perlu dihaluskan, setelah dihaluskan campurkan semua bumbu sesuai takaran ke dalam tepung sagu yang telah di campur dengan air. Penghalusan bumbu dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja dengan memakan waktu 6,00 menit.

2. Pembuatan Adonan

Setelah Adonan tercampur rata, aduk adonan sehingga benar-benar teraduk dengan rata, kemudian bentuk adonan yang di lakukan dengan menggunakan tangan dengan berbentuk panjang bulat. Pembuatan adonan dilakukan oleh rata-rata 2 orang tenaga kerja dengan waktu kerja 30,00 menit.

3. Pencetakan Adonan

Setelah di bentuk adonan tersebut, barulah di cetak dengan di bungkus memakai daun pisang kemudian adonan di ikat bagian ujung, tengah dan bawah menggunakan tali raphia agar saat perebusan daun pisang tidak terpisah dengan adonan tersebut. Pencetakan adonan dapat memakan waktu 30 menit ataupun lebih.

4. Perebusan Adonan

Setelah pencetakan selesai, adonan tersebut di rebus dengan dimasukkan ke dalam dandang besar yang telah berisi air yang telah dipanaskan. Setelah perebusan selesai selanjutnya adonan dibiarkan kering, dan setelah kering barulah melakukan pemotongan. Perebusan dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja dengan memakan waktu 25 menit atau lebih.

5. Pemotongan Adonan

Setelah adonan kering, adonan dipotong halus sesuai dengan mata pisau pemotong adonan kerupuk.

6. Penjemuran

Setelah siap dipotong, kerupuk sagu di jemur dengan menggunakan terpal dan di jemur dibawah teriknya matahari sesuai kualitas kering yang diinginkan. Penjemuran biasanya selama 3 jam atau tergantung dengan cuaca.

7. Penggorengan

Jika sudah kering dengan kualitas yang diinginkan, adonan di angkat dimasukkan ke dalam ember besar setelah itu siapkan wajan

besar dengan minyak goreng yang cukup banyak dan goreng hingga matang atau sampai mengembang dengan cara bolak balik supaya tidak gosong. Setelah itu angkat dan diamkan sebentar.

8. Pembungkusan

setelah di diamkan masukkan ke kantong plastik dan dinginkan lalu di kemas ke kantong plastik yang berukuran besar.

Analisis Usaha

Usaha kerupuk sagu ini terdiri dari beberapa bagian yaitu biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya penyusutan alat, biaya tidak tetap dan biaya total biaya. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor, pendapatan bersih, pendapatan keluarga dan efisiensi (R/C Ratio).

Biaya Produksi Kerupuk Sagu

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan kerupuk sagu diantaranya biaya peralatan, biaya untuk pembelian bahan baku dan biaya untuk membayar tenaga kerja.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa wajan penggorengan, pisau potong, baskom besar, mangkuk, blender untuk penghalus bumbu, dandang untuk perebusan, ember tempat air, gayung, tungku tanah, terpal tempat penjemuran, dan timbangan. Menurut (Martini, 2012) penyusutan adalah metode pengeloksian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Dalam melakukan proses produksi kerupuk sagu, alat yang digunakan cukup banyak dan hargapun berbeda-beda setiap alat, sehingga akan mempengaruhi biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu. Total biaya penyusutan alat yang dikelurkan oleh penguhasa agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Pada Satu Kali Proses Produksi

Penyusutan Alat Perproduksi (Rp/Produksi)											
Wajan	Pisau Potong	Baskom Besar	Blender	Dandang	Ember	Gayung	serokan	Tungku Tanah	Timbangan	Terpal	Total
265	397	119	587	337,33	95,25	11	60	159	333	257	2.621

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dengan total rata-rata 2.621 satu kali proses produksi. Penyusutan alat yang digunakan proses produksi dan masing-masing rata-rata penyusutan alata yaitu wajan dengan rata-rata 265 proses produksi wajan ini digunakan untuk mengoreng kerupuk sagu dan rata-rata pisau potong 397 proses produksi pisau potong ini digunakan untuk memotong adonan yang sudah direbus dan dipotong menjadi lembaran-lembaran tipis yang untuk di jemur. Rata-rata penyusutan baskom besar 119 proses produksi ember besar ini digunakan untuk pengadukan adonan atau untuk kerupuk yang siap dijemur, dan rata-rata penyusutan blender adalah 587,30 per proses produksi blender ini digunakan untuk penghalusan bumbu-bumbu pembuatan kerupuk, penyusutan dandang dengan rata-rata 337,33/ produksi dandang ini digunakan untuk perebusan adonan kerupuk yang sudah di cetak, penyusutan ember dengan rata-rata 95,25/ produksi dan penyusutan gayung dengan rata-

rata 11/ proses produksi gayung ini digunakan untuk mengambil air didalam ember, penyusutan serokan dengan rata-rata 60/ proses produksi serokan ini digunakan untuk mengangkat kerupuk yang di goreng dan penyusutan tungku tanah dengan rata-rata 159/ proses produksi tungku tanah digunakan untuk penggorengan kerupuk ataupun untuk perebusan dan penyusutan terpal dengan rata-rata 257,1/ proses produksi terpal ini digunakan untuk tempat penjemuran kerupuk yang sudah dipotong tadi.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Biaya tidak tetap dalam penelitian ini antara lain biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dan juga biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi kerupuk sagu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Bahan Baku Dan Biaya Penunjang Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Pada Satu Kali Proses Produksi.

Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang (Rp/Produksi)													
Tepung Sagu	Tepung Tapioka	Garum	Terasi	Ajinomoto	Bawang Putih	Bawang Merah	Pewarna Merah	Minyak Goreng	Daur Pisang	Kayu Bakar	Tali Rapih	Plastik	Total
93.333	2.500	320	10.500	1.000	5.000	5.400	150	72.000	9.000	7.500	20	900	207.623

Berdasarkan Tabel 3. maka dapat diketahui rata-rata bahan baku penunjang dalam satu kali proses produksi sebesar 207.623 per satu kali proses produksi. Bahan baku yang digunakan yaitu tepung sagu dengan rata-rata 93.333/ proses produksi. Biaya bahan baku merupakan biaya produksi yang tinggi

dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu, karena merupakan bahan utama yang akan menjadi kerupuk sagu. Untuk menurunkan harga pokok bahan baku yaitu dengan adanya produksi bahan baku atau pengeelolaan tepung sagu di sekitar agroindustri kerupuk sagu.

Bahan penunjang yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sagu meliputi tepung tapioka dengan rata-rata 2.500 per produksi, rata-rata untuk garam 320/ produksi, rata-rata biaya untuk terasi Rp. 10.500 /proses produksi, rata-rata ajinomoto sebesar Rp. 1.000 rata-rata biaya untuk bawang putih sebesar Rp. 5.000 dan bawang merah sebesar bawang merah Rp. 5.400 dan rata-rata biaya untuk pewarna merah Rp. 150 / proses produksi dan rata-rata minyak goreng sebesar Rp. 72.000 daun pisang Rp.

9.000 kayu bakar sebesar Rp. 7.500 dan tali raphiah sebesar Rp. 20 dan palstik Rp. 900/ proses produksi. Biaya tenaga kerja adalah salah satu unsur dari biaya utama yang dipakai untuk dapat mengubah suatu bahan baku menjadi barang atau produk jadi yang siap untuk dijual.

Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk sagu ini dapat dilihat dari Lampiran 4 dan Tabel 8 berikut :

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kari Pada Satu Kali Proses Produksi.

Biaya Tenaga Kerja Satu kali Proses Produksi									
perisa pan Alat Dan bahan	Penghal usan bumbu	Pembu atan Adonan	Pencet akan Adonan	Perebu san Adona n	Pemoto ngan Adonan	Penjem uran	Penggore ngan	Pembung kusan	Juml ah
1.118	710	4.511	8.983	3.549	17.500	52.500	5.911	27.300	122. 082

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat Diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi 122.082 per produksi Dalam perhitungan ini, 1 hari kerja 8 jam dan upah yang berlaku sebesar Rp. 70.000,00/hari.

Total Biaya

Total biaya pada usaha kerupuk sagu Ibu Marlinda Ibu Gustini dan Ibu Pitri Astuti diperoleh dari penjumlahan anatra baiaya penyusutan, biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gerbang Kari.

Biaya Penyusutan Alat (Rp/Produksi)	Biaya Bahan Baku dan Penunjang (Rp/Produksi)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/produksi)	Total(Rp)
2.621	15.756	122.082	140.458

Sumber : Data Yang Telah Diolah, 2021

Dari Tabel 5 di atas Maka dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang dengan rata-rata 140.458 per proses produksi.

Dengan demikian pengusaha dapat menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu. Dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih pengusaha akan dapat meminimakisir biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha

agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang akan mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan dari usaha tersebut.

Pendapatan

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari diperoleh dari hasil data yang di ambil yang dihitung dalam satuan kilogram yang dilakukan dengan harga jual kerupuk sagu pada saat penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Kotor Agroindutrsi Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah

Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
16	50.000	800.000

Sumber : Data Yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 6. Diatas menunjukkan agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu dari rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 800.000/ produksi dengan rata-rata produksinya sebesar 16 kg dengan harga jual rata-rata 50.000,00/kg proses produksi.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Pendapatan bersih pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 .

Tabel 7 Rata-Rata Pendapatan Bersih Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Satu Kali Proses Produksi di Desa Pintu Gobang Kari.

Pendapatan Kotor(Rp/Produksi)	Total Biaya(Rp/Produksi)	Total(Rp)
800.000	140.458	659.542

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 659.542//proses produksi.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pegusaha kerupuk sagu, kedua dengan meminimalisir biaya yang digunakan dalam

proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan bala jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan keluarga penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8 Rata-Rata Pendapatan Keluarga Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kari.

Pendapatan Keluarga (Rp/Produksi)			
Pendapatan Bersih	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Penyusutan	Total
659.542	122.082	2.621	784.245

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diatas . Bahwa rata-rata pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 623.067 /proses produksi. Pendapatan kerja merupakan pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah.

Selain pendapatan keluarga dapat diukur nilai efesiensinya usaha agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi,

dengan menggunakan *Return Cost Of Ratio* ,yaitu membandingkan antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha kerupuk sagu mengklokasikan factor produksinya dengan lebih efesiensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Efisiensi Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kari

Efisiensi (Rp/Produksi)		
Pendapatan Kotor	Total Biaya	Total
659.542	122.082	2.621

Berdasarkan Tabel 9. di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat efisiensi usaha kerupuk sagu di Desa Pintu

Gerbang Kari sebesar Rp. 5,72 artinya setiap Rp. 1,00 /proses produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp.4,72/ per produksi. Usaha kerupuk sagu ini layak diusahakan dan dikembangkan.

BEP (Break Even Point)

BEP (Break Even Point) dimana pendapatan sama dengan modal yang dikeluarkan tidak terjadi kerugian atau keuntungan.

BEP Produksi

BEP produksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10. Berikut:

Tabel 10 BEP Produksi Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah.

BEP Produksi (Rp/Produksi)		
Total Biaya	Harga	Total
122.082	50.000	2,81

Berdasarkan Tabel 10. di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata titik impas usaha kerupuk sagu adalah sebesar Rp. 2,81 Kg kerupuk sagu, kalau produsen ingin memperoleh keuntungan dari usaha agroindustri kerupuk

sagu, produsen kerupuk sagu harus memproduksi rata-rata di atas 2,81 Kg.

BEP Harga

BEP harga dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11. Berikut

Tabel 11. BEP Harga Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah.

Total Biaya	Produksi (Kg)	Total
140.458	16	8.820

Berdasarkan Tabel 11. Di atas dapat diketahui bahwa untuk memperoleh keuntungan kerupuk sagu harus dijual harga di atas rata-rata Rp. 18.577 Kg dan di atas produksi 16 Kg. Untuk memperoleh keuntungan, kerupuk sagu harus dijual dengan harga rata-rata di atas 8.820/kg. Pengusaha agroindustri kerupuk sagu

di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah sudah menerima keuntungan karena telah menjual kerupuk sagu dengan harga di atas titik impas yaitu Rp. 18,577Kg yaitu dengan menjual kerupuk sagu dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/Kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten

KESIMPULAN

Kuantan Singingi dengan rata-rata pendapatan kotor adalah sebesar Rp. 800.000/ proses produksi. Dengan total rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 498.364/ proses produksi dan rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp. 623.067 proses produksi dan rata-rata efisiensi sebesar 5,72.

2. Usaha Agroindustri kerupuk sagu di Desa Pintu Gerbang Kari efisiensi karena menurut kriteria RCR > 1 Efisiensi. Dengan nilai rata-rata BEP produksi 2,81 Kg/Produksi. Harga jual kerupuk sagu sebesar Rp. 50.000/Kg dengan nilai rata-rata BEP harga sebesar Rp. 8.820/Kg

SARAN

DAFTAR PUSTAKA

Alma, 2000 Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi Revisi.

Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung

Al Horyono, Jusup. 1997, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

Basu Swastha, 1993, Manajemen Penjualan, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta

Hermanto, 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Sawadaya, Jakarta.

Kuswadi. 2005. Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Kasmir, 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana

Partowijoto, A. 2003. Peningkatan Produksi Sebagai Salah Satu Faktor Ketahanan Pangan. *Majalah Dunia Insinyur*. Jakarta.

Prawirokusumo, Soeharto., 1990, *Ilmu Usaha Tani*, BPFE, Yogyakarta.

Partowijoto, 2003." Peningkatan Produksi Sebagai Salah Satu Faktor Ketahanan

Adapun saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perlunya pengembangan usaha tentang sagu dan industri pengelolaan tepung sagu agar bahan baku tepung sagu mudah didapatkan.
2. Perlunya menggunakan tenaga kerja yang efisien dalam proses produksi agar pendapatan pada usaha kerupuk sagu dapat meningkat.

Sumatmadjah, 1998. *Geografi Pembangunan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Suparmoko, S. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian I*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Soekertawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

_____. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

_____. 2002, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo

_____. (2005). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____, 2006. Analisis Usaha Tani Jakarta. b UI-Press. 110 hal.

Suparmoko 2013, *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan*, BPFE Yogyakarta

Suprpti, L. 2005. Tepung Tapioka. Pembuatan dan Pemanfaatannya. Penerbit Kanisius. Yogyakarta